

SIKAP SOSIAL ATLET NASIONAL

U.Z. Mikdar

Prodi PJKR FKIP Universitas Palangka Raya

mikdar@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku sosial atlet dalam mencapai prestasi nasional, mulai dari aspek (1) alasan menjadi atlet; (2) sikap sosial selama menjadi atlet; dan (3) pencapaian prestasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek dan informannya adalah mantan atlet nasional yang berada di Kalimantan Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alasan atlet nasional menjadi atlet karena (a) sejak kecil sudah terbiasa tinggal di lingkungan dengan budaya gerak olahraga; (b) bersekolah dilembaga keolahragaan; (c) sejak usia muda sudah terbiasa berolahraga; (d) ikut-ikutan berlatih olahraga; (e) terinspirasi oleh atlet nasional melihat figur atlet kelas dunia seperti atlet bulutangkis Rudi Hartono; (2) sikap sosial dari atlet nasional sehingga berprestasi adalah adanya sikap disiplin, kemauan tinggi, tekad juara, percaya diri, berjuang, kerja keras, tekun, sabar, dan berdoa, juga dukungan keluarga, dukungan pelatih yang tegas, disiplin, terbuka, menghargai, dan menghormati, serta mentaati terhadap pelatih dan pimpinan. Hal lain, adalah selama menjadi atlet nasional terkadang sekolah atau pekerjaan dan keluarga terganggu bila harus melakukan pemusatan latihan dan pertandingan ke luar negeri. (3) Pencapaian prestasi, selain meraih prestasi nasional, juga berprestasi pada level Asia Tenggara, Asia, juga bertanding di Australia, Eropa, dan level Internasional lainnya.

Kata kunci : **Sikap Sosial, Atlet Nasional**

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah adalah salah satu daerah Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki kontribusi relatif besar terhadap pembangunan di Indonesia, khususnya di bidang pembangunan keolahragaan. Baik dalam lingkup pembangunan dan pengembangan olahraga prestasi, olahraga pendidikan, maupun olahraga rekreasi. Kaitannya dengan ketiga lingkup olahraga tersebut, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Kalimantan Tengah sebagai lembaga keolahragaan non pemerintah diberi mandat dan tugas untuk menyelenggarakan pembinaan pada lingkup olahraga prestasi sebagai medium untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa melalui olahraga.

KONI Kalimantan Tengah dalam tugasnya, membina sebanyak 36 cabang olahraga prestasi yang menjadi anggota KONI Kalimantan Tengah, yaitu cabang olahraga dayung, panahan, tinju, atletik, sepak takraw, tenis meja, angkat besi, gulat, dansa sport, bermotor, drum band, soft ball, bulutangkis, tae kwon do, pencak silat, panjat tebing, anggar, renang, sepatu roda, karate, sepakbola, bolabasket, bolavoli, catur, bilyar, judo, tenis lapangan, kempo, golf, bridge, senam, bersepeda, menembak, aero sport, tarung derajat, dan korfbal.

KONI tidak saja mengembangkan dan membina cabang olahraga prestasi, juga bisa mengikuti dan memfasilitasi untuk mengikuti event keolahraagaan nasional maupun internasional. Dari cabang olahraga tersebut, telah banyak atlet-atlet Kalimantan Tengah yang telah memberikan kontribusi menjadi bagian dari tim nasional Indonesia di berbagai even internasional, seperti cabang olahraga dayung, panahan, atletik, tinju, balap motor, karate, sepak takraw, korfbal, dan lain sebagainya.

Dengan mengikuti dan mewakili Indonesia tersebut, sudah barang tentu sudah menjadi suatu kehormatan yang sangat besar bagi atlet, tidak saja bisa mengangkat harkat martabat bangsa, juga bisa menjadi kebanggaan keluarga, daerah asal bahkan nilai-nilai sosial lainnya. Bahkan secara khusus, bahwa atlet yang berprestasi internasional mendapatkan penghargaan dari pemerintah dan masyarakat lainnya baik bersifat finansial maupun dalam bentuk lainnya. Keberhasilan menjadi atlet nasional tentunya tidak akan terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, baik aspek kepribadian, motivasi berprestasi dari atlet itu sendiri, juga ada kemauan, kesungguhan, semangat, kesehatan, dan juga faktor lingkungan sosial seperti tempat tinggal, keluarga, pendidikan, dan faktor sosial budaya dan lainnya.

Hal ini seperti yang diungkapkan Mc Clelland (Anwar P.M., 2005) mengemukakan 6 karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu, (1) memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi; (2) berani mengambil dan memikul resiko; (3) memiliki tujuan realistic; (4) memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan; (5) memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan; dan (6) mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah

diprogramkan. Dalam Mc.Clelland's Achievement Motivation Theory atau teori motivasi prestasi, McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

Dengan beberapa alasan tersebut, maka penelitian ini mengkaji dan mengungkap permasalahan dari perilaku sosial atlet nasional asal Kalimantan Tengah, baik mulai dari aspek (1) alasan menjadi atlet; (2) sikap sosial selama menjadi atlet; dan (3) Pencapaian prestasi yang pernah diraih.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan bentuk survey yang menggambarkan perilaku, pemikiran, atau perasaan suatu kelompok atau individu. Informan dari penelitian ini adalah mantan atlet nasional Indonesia asal Kalimantan Tengah, yaitu dari cabang olahraga dayung, atletik, panahan yang telah mengikuti berbagai kejuaraan pada level internasional. Penentuan sumber data adalah pada orang atau mantan atlet nasional asal Kalimantan Tengah yang diwawancarai dan dilakukan secara *purposive* juga menggunakan *Snowball sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian ini tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan harian. Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Beberapa temuan dari penelitian yang terkait dengan perilaku sosial atlet nasional Indonesia asal Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

1) Alasan menjadi atlet

Fokus dari penelitian ini mencoba mengungkap alasan sehingga menjadi atlet nasional, diantara beberapa informan mengungkapkan alasan menjadi atlet adalah karena, (1) sejak kecil, sudah terbiasa tinggal di lingkungan dan dekat

dengan sungai yang mempengaruhi perilaku sosial dan gerak dalam olahraga; (2) terbiasa dengan perilaku dan budaya gerak olahraga seperti mendayung dan berenang; (3) bersekolah di lembaga keolahragaan, pada saat itu menjadi siswa SMOA (Sekolah Menengah Olahraga Atas); (4) sejak kecil sudah terbiasa berolahraga; (5) terbiasa ikut-ikutan berlatih olahraga; dan (5) terinspirasi oleh atlet nasional yang sering ke luar negeri, juga sering melihat figur atlet kelas dunia seperti atlet bulutangkis Rudi Hartono.

2) Sikap Sosial selama menjadi Atlet

Dalam penelitian ini selain mengungkap yang berkaitan dengan beberapa alasan menjadi atlet, juga mengurai sikap atlet nasional dalam berlatih, di luar waktu latihan, sikap dengan teman berlatih, dengan pelatih dan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet Indonesia asal Kalimantan Tengah memiliki sikap sosial dan sikap yang dapat dikategorikan, baik yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Sikap intrinsik adalah sikap yang datang dari diri sendiri, sedangkan ekstrinsik, yaitu sikap sosial yang datang dari luar diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet nasional asal Kalimantan Tengah, dalam hal (1) sikap dan perilaku sosial yang bersifat intrinsik, memiliki sikap seperti disiplin, kemauan tinggi dan tekad juara, percaya diri, taat dengan pelatih dan pimpinan, berjuang, kerja keras, tekun, sabar, dan berdoa; sedangkan (2) sikap dan perilaku sosial yang ekstrinsik adalah adanya dukungan keluarga dan pelatih yang memiliki sikap tegas, disiplin, terbuka, menghargai, dan menghormati. Diantara sikap dan perilaku tersebut ada juga ungkapan dari seorang mantan atlet nasional Indonesia asal Kalimantan Tengah yang menarik bagi peneliti, dan menjadi temuan dari penelitian ini, ungkapan tersebut adalah sebagai berikut "bila ada 100 juara maka saya harus ada diantara 100 juara, bila ada 10 juara maka saya harus ada diantara 10 juara, bila ada 10 juara maka saya harus juara 1 dari 10 juara".

3) Prestasi selama menjadi Atlet

Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh atlet nasional Indonesia asal Kalimantan Tengah adalah selain berprestasi di tingkat nasional, juga bisa mengikuti berbagai even dan pertandingan dan berprestasi di beberapa negara

Asia, Australia dan Eropa, juga menjuarai level Sea Games, Asia, dan event internasional lainnya. Temuan lainnya, adalah selama menjadi atlet nasional terkadang sekolah atau pekerjaan dan keluarga terganggu bila harus melakukan pemusatan latihan dan pertandingan ke luar negeri.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Beberapa alasan menjadi atlet nasional adalah karena, (1) sejak kecil sudah terbiasa tinggal di lingkungan dan dekat dengan sungai yang mempengaruhi perilaku sosial dan gerak olahraga; (2) terbiasa dengan perilaku dan budaya gerak olahraga seperti mendayung dan berenang; (3) bersekolah di lembaga keolahragaan, pada saat itu menjadi siswa SMOA (Sekolah Menengah Olahraga Atas); (4) sejak kecil sudah terbiasa berolahraga; (5) terbiasa ikut-ikutan berlatih olahraga.

Fakta tersebut membuktikan hasil penelitian dari Rogers (1974) yang dikutip oleh Dessy Rabiyah Paradhita (2011), yang mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni (1) *awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu; (2) *interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus; (3) *evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi; (4) *trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru; dan (5) *adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Oleh karenanya, lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar dan pelatihan olahraga. Lingkungan juga terkadang sering disebut patokan utama pembentukan perilaku. Semuanya dikaitkan dengan lingkungan dan manusia pun selalu tergantung pada lingkungannya. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya.

Perilaku adalah bentuk tanggapan, gerakan atau reaksi yang dihasilkan dari dalam diri individu tersebut atau hasil dari meniru lingkungan setempat. perilaku juga dapat diartikan sebagai perbuatan. dan perilaku yang dapat dilihat adalah perilaku terbuka, perilaku yang dapat diamati secara langsung dari apa yang individu lakukan. Oleh karena itu, maka yang menjadi alasan menjadi atlet nasional, karena faktor lingkungan, serta tempat tinggal keseharian yang sama mempengaruhinya. Diantaranya berprestasi dayung tingkat nasional karena (1) terbiasa tinggal di lingkungan dan dekat dengan sungai yang mempengaruhi perilaku sosial dan budaya gerak olahraga dayung, (2) bersekolah di lembaga keolahragaan, mempengaruhi kekuatan dan jiwa keolahragaan; termasuk yang (3) sejak kecil sudah terbiasa berolahraga dan ikut-ikutan berlatih olahraga.

Teori lain yang dapat memperkuat penelitian ini adalah teori dan pandangan George Caspar Homans mengenai teori pertukaran sosial, Homans memperkenalkan sekumpulan proposisi fundamental, yaitu: *sukses*, *stimulus*, *nilai*, *deprivasi-kejenuhan* (deprivasi-satiasi), dan *restu-agresi* atau *approval aggression*. Proposisi *sukses* menyatakan bahwa “untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin sering kemungkinan orang melakukan tindakan itu”. Artinya dengan mengikuti berbagai event dunia dan mewakili Indonesia pada event dunia seperti pertandingan di beberapa negara Asia, Australia dan Eropa, juga menjuarai level Sea Games, Asia, internasional lainnya, memberi bukti adanya rangsangan dan stimulus, bahkan menjadi penghargaan, harkat martabat terhadap dirinya, orang tua, masyarakat, dan lingkungannya termasuk secara finansial. Oleh karenanya berpengaruh dan termotivasi untuk berlatih kembali dengan sungguh-sungguh untuk berprestasi.

Sedangkan Proposisi *nilai* menyatakan bahwa “makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu, artinya semakin sering dipercaya untuk mewakili Indonesia pada event-event dunia dan lainnya, maka atlet nasional asal Kalimantan Tengah merasa bermanfaat untuk dirinya, bahkan semakin termotivasi untuk aktif dalam kegiatan aktifitas olahraga yang dikembangkannya. Berdasarkan alasan tersebut, dapat

dikatakan bahwa pertukaran sosial menurut Homans adalah kurang lebih sebagai pertukaran hadiah (reward) atau biaya (cost) antara dua orang atau lebih.

Teori lain yang bisa mendukung temuan tersebut, adalah teori dari McClelland's Achievement Motivation Theory atau teori motivasi prestasi, McClelland (Anwar P.M., 2005) mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia.

Diantara teori motivasi prestasi yang memfokuskan pada "Kebutuhan akan Prestasi" adalah bahwa "Kebutuhan akan prestasi adalah dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, mencapai untuk sukses. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah".

McClelland mengemukakan bahwa Karakteristik dan sikap motivasi prestasi adalah (1) pencapaian adalah lebih penting daripada materi; (2) mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan; dan (3) umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses (umpan balik yang diandalkan, kuantitatif dan faktual) (Stephen P.R., 2001).

Pandangan lain terhadap temuan peneliti ini bahwa (1) olahraga menjadi aktivitas psikosomatik yang lepas dan terbuka dimana pikiran, tubuh, dan perasaan seseorang terlibat secara serempak dalam berolahraga; (2) olahraga memuat sifat kognitif dan utilitarian meskipun tidak dalam kodrat; (3) olahraga meliputi pengolahan dan pengembangan kecakapan, keahlian, dan sensitivitas mental dan motorik, yang dapat diajarkan dan dipelajari; (4) olahraga merupakan bagian fenomena sejarah dan budaya, dan bersifat sosial dan interpersonal (Richard, 1998).

Hal lain juga memandang, bahwa olahraga tidak diartikan dalam lingkup sempit, olahraga kompetitif, tetapi maknanya adalah mencakup kegiatan jasmani, baik formal maupun informal sifatnya, dari bahkan juga dalam bentuk

kegiatan -fundamental seperti pembinaan kebugaran jasmani (Haag, 1994). Fenomena gerak dalam konteks keolahragaan menjadi amat kompleks karena mengandung muatan biologis, psikologis, dan antropologis. Olahraga adalah bentuk perilaku gerak manusia yang spesifik. Arah dan tujuan orang berolahraga termasuk waktu dan lokasi kegiatan dilaksanakan sedemikian beragam. Ini menunjukkan bahwa olahraga merupakan fenomena yang relevan dengan kehidupan sosial dan ekspresi budaya, termasuk dalam hal ini kecenderungan khas ideologi, profesi, organisasi, pendidikan dan sains. Sedangkan sifat universalitas menunjukkan keanekaragaman olahraga yang dipengaruhi oleh keragaman sosial budaya dan kondisi geografis yang spesifik (Haag, 1994).

Dengan beberapa pandangan tersebut, maka sangat jelas bahwa atlet nasional memiliki dimensi dan ukuran ketercapaian prestasi yang relatif luas, tidak saja terhadap aspek fisik semata, namun lebih luas dari itu, meliputi dimensi kebugaran, emosional, sosial-budaya kemasyarakatan dan perilaku sosial lainnya, yang didasari atas rangsangan dan motivasi baik dari diri sendiri maupun dari luar yang dapat diungkapkannya dalam bentuk sikap sosial dalam kehidupannya sebagai atlet nasional.

KESIMPULAN

Beberapa alasan menjadi atlet nasional asal Kalimantan Tengah karena, (1) sejak kecil sudah terbiasa tinggal di lingkungan dengan budaya gerak olahraga; (2) bersekolah dilembaga keolahragaan; (3) sejak usia muda sudah terbiasa berolahraga; (4) ikut-ikutan berlatih olahraga; dan (5) terinspirasi oleh atlet nasional melihat figur atlet kelas dunia seperti atlet Bulutangkis Rudi Hartono. Sikap sosial yang ditemukan dari atlet nasional asal Kalimantan Tengah tersebut baik pada saat latihan, maupun di luar latihan adalah adanya sikap disiplin, kemauan tinggi, tekad juara, percaya diri, berjuang, kerja keras, tekun, sabar, dan berdoa, juga dukungan keluarga, dukungan pelatih yang tegas, disiplin, terbuka, menghargai, dan menghormati, serta mentaati pelatih dan pimpinan.

Selain itu, ada ungkapan atlet nasional Indonesia yang menarik dan menjadi temuan penelitian ini, adalah ungkapan yang menyatakan "bila ada 100 juara maka saya harus ada diantara 100 juara, bila ada 10 juara maka saya harus

ada diantara 10 juara, bila ada 10 juara maka saya harus juara I dari 10 juara”. Atlet nasional asal Kalimantan Tengah selain berprestasi di tingkat nasional juga bisa mengikuti dan berprestasi diberbagai even dan pertandingan serta berprestasi baik pada level Asia, Australia dan Eropa, juga menjuarai level Sea Games, dunia dan lainnya. Hal lain, adalah selama menjadi atlet nasional terkadang sekolah atau pekerjaan dan keluarga terganggu bila harus melakukan pemusatan latihan dan pertandingan ke luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar P.M. (2005). *Evaluasi Kinerja SDM*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dessy Rabiyyah Paradhita (2011) “Pengaruh Lingkungan terhadap Prilaku Individu”
(<https://a62747.wordpress.com/2011/02/23/pengaruh-lingkungan-terhadap-prilaku-individu/>, diambil 18 Mei 2018).
- Haag, H. (1994). *Theoretical Foundation of Sport Science as a Scientific Discipline: Contribution to a Philosophy (Meta-Theory) of Sport Science*. Schourdorf: Verlaag Karl Hoffmann.
- Homans, George Caspar (1967). *The Nature of Social Science*. New York: Hoarcourt, Brace and World.
- Lexy J. Moeleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schacht, Richard (1998). *Nietzsche and Sport*. dalam *International Studies and Philosophy*. vol. 30. No. 6. hal. 123-130.
- Stephen P.R. (2001). *Psikologi Organisasi*, Edisi ke-8, Prenhallindo, Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: CV. Alfabeta.